

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perangkat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan, manusia dapat memajukan kehidupannya. Pendidikan menurut Dewantara (dalam Marwah, dkk, 2018, hlm.16), Suatu upaya yang dilakukan orangtua kepada anaknya guna mengembangkan potensinya. Crow & Crow (dalam Rahmat, 2021, hlm.19), pendidikan adalah proses mengembangkan suatu pengalaman seseorang. Kemudian menurut Langeveld (dalam Rahmat, 2021, hlm.19), mendefinisikan “pendidikan sebagai pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya”.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 (dalam Jaelani & Ilham, 2019, hlm.98) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (iman dan takwa) menjadi orientasi dasar dalam sistem pendidikan karena kesuksesan lembaga pendidikan tidak sekedar disangkut pautkan pada keberhasilan intelektualnya saja akan tetapi dalam keberhasilan spiritualnya pula.

Keadaan saat ini, manusia semakin mengetahui akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta jika kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak sebanding dengan kecerdasan spiritual maka dapat terjadi kesenjangan dalam diri seseorang. Menurut Depdiknas (dalam Yanuarti, 2018, hlm.176) di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan

Yang Maha Esa. Kecerdasan spiritual pun dapat memberikan makna ibadah terhadap perilaku dan aktivitas, melalui cara-cara dan pemikiran yang bersifat alami untuk manusia yang utuh serta mempunyai prinsip hanya karena Allah.

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Wahab & Umiarso, 2012, hlm.49), mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain". Toto tasmara (dalam Wahab & Umiarso, 2012, hlm.50), kecerdasan spiritual adalah kepiawaiian manusia dalam mendengarkan isi hatinya, kebaikan dan keburukan serta tingkah laku dalam memposisikan dirinya dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kemudian (Wahab & Umiarso, 2012, hlm.52), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang telah ada sejak lahir didalam setiap pribadi seseorang hingga dapat menjalankan hidupnya penuh makna dan bernilai, mendengarkan isi hatinya, serta menjalankannya dengan bersungguh-sungguh.

Keburukan, ketidakjujuran, ketidakpedulian, kebencian, dan lain sebagainya masih sering terjadi, hal ini menunjukkan bahwa problematika moral masih terlihat dalam pendidikan di Indonesia. Penurunan kualitas moral terutama di lingkungan siswa, menunjukkan akan pentingnya kecerdasan spiritual untuk dilaksanakan. Sekolah merupakan salah satu wadah yang digunakan untuk mendidik para siswanya, guna membentuk siswa yang berkecerdasan spiritual tinggi. Wahab dan Umiarso (dalam Jaya, 2019, hlm.60) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru dengan kecerdasan spiritual berkualitas tinggi, siswa pun akan menciptakan pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi atau melakukan hal-hal yang positif.

Melihat kondisi yang telah terjadi, pendidik atau guru merupakan salah satu perangkat yang penting dalam pendidikan, guru harus mempunyai

rasa tanggung jawab guna melaksanakan tugas dan dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi. Guru selain mentransfer ilmunya, ia pun harus menjadi fasilitator bagi siswanya, guru pun perlu membina kecerdasan spiritual dalam diri siswa sejak dini.

Yuliatun (dalam Fitriani & Yanuarti, 2018, hlm.176) mengemukakan upaya dan strategi guru dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa, anantara lain : pertama, guru menjadi teladan bagi siswa. Kedua, membantu siswa merumuskan misi dalam hidupnya. Ketiga, tadarus Al-Quran bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, menceritakan kepada siswa mengenai kisah-kisah tokoh-tokoh spiritual. Kelima, mengajak siswa berdiskusi mengenai berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Keenam, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita dan yang terakhir melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan. Kemudian menurut Azzet (dalam Dwiyaniti, 2018, hlm.4) mengemukakan bahwa ada tiga cara dalam pembentukan kecerdasan spiritual, yaitu Pertama, siswa dilibatkan dalam beribadah dan diajarkan ibadah sejak dini. Kedua, siswa diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan sosial agar dapat mengerti tentang kebersamaan, serta peduli terhadap sesama makhluk hidup. Ketiga, siswa melakukan praktik ibadah langsung kemudian diberikan penjelasan mengenai makna serta manfaat ibadahnya, praktik ibadah ini seperti melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Quran.

Pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku dilakukan secara berulang-ulang (Wahyuni & Rasyid, 2022, hlm.3036). Kemudian menurut Arief (dalam Hidayat, 2016, hlm.131) mendefinisikan pembiasaan adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi suatu keadaan tertentu. Artinya suatu pembiasaan dapat berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembiasaan tadarus Al-Quran yang dilakukan secara bersama-sama selain sebagai ibadah, dijadikan untuk memperbaiki bacaan Al-Quran yang belum tepat. Tadarus ini juga dijadikan salah satu upaya pembelajaran siswa supaya rajin membaca Al-Quran, mempelajari dan menelaah sendiri hingga siswa terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil. Proses pembiasaan harus dimulai dan dilakukan sejak dini. Melalui pembiasaan tadarus Al-Quran siswa dapat menumbuhkan perilaku positif dan sikap luhur yang dapat membina kecerdasan spiritual.

Dalam hal ini, salah satu upaya yang dilakukan guru di Sekolah Dasar Negeri Pancur untuk membina kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Quran. Pembiasaan tadarus Al-Quran ini dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa sebelum memulai pembelajaran dengan bimbingan guru kelasnya kemudian guru kelas, dua kali dalam seminggu akan menjelaskan mengenai isi kandungan yang terdapat dalam Al-Quran yang dibaca secara bersama-sama. Menurut (Robiansyah, 2018, hlm.144), “Menerapkan Al-Quran dalam kehidupan sangatlah penting karena Al-Quran merupakan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat”. Al-Quran yang dibaca oleh siswa kelas III yaitu dari surat al-fatihah sampai surat al-lahab. Mereka membacanya dengan melihat Al-Quran dan melantungkannya secara bersama-sama.

Dengan melakukan pembiasaan tadarus Al-Quran sebelum memulai pembelajaran, siswa akan merasakan hati yang tenang dan mengetahui isi kandungan yang terdapat dalam Al-Quran serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh (Zulaiha, 2015, hlm.3), bahwa dengan membaca Al-Quran mempunyai pengaruh yang kuat untuk menggerakkan jiwa manusia. Demikian pula dengan jiwa anak-anak. Semakin bersih jiwa seseorang, maka akan semakin bertambah pula kecerdasan spiritualnya. Kemudian dijelaskan juga oleh (Zulaiha, 2015, hlm.3), kegiatan pembiasaan tadarus Al-Quran pengaruhnya pun sangat besar terhadap

sikap dan perilaku positif seseorang karena dengan membaca Al-Quran diibaratkan sedang berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang diatas, pembiasaan tadarus Al-Quran untuk pembinaan kecerdasan spiritual siswa sangat penting karena dalam hal ini diharapkan siswa mampu menjadi manusia yang kecerdasan spiritual sangat tinggi di dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di sekolah saja namun dimanapun siswa berada.

Dalam penelitian ini, peneliti difokuskan untuk mengetahui pembiasaan tadarus Al-Quran dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di sekolah dan keunikan dari penelitian ini ialah adanya guru kelas yang menjelaskan isi kandungan Al-Quran yang dibacakan oleh siswa setelah siswa selesai tadarus Al-Quran sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pembiasaan Tadarus Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III SD Negeri Pancur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Quran di kelas III SD Negeri Pancur?
2. Kecerdasan spiritual apa saja dibina dalam pembiasaan tadarus Al-Quran di kelas III SD Negeri Pancur ?
3. Bagaimana potensi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Quran terhadap pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas III SD Negeri Pancur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Proses pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Quran di kelas III SD Negeri Pancur

2. Kecerdasan spiritual yang dibina dalam pembiasaan tadarus Al-Quran di kelas III SD Negeri Pancur
3. Potensi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Quran terhadap pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas III SD Negeri Pancur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca. Dalam lingkup sekolah dasar, pembiasaan tadarus Al-Quran dapat dijadikan sebagai implikasi terhadap pembinaan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Manfaat bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Quran.
- b. Manfaat bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa seperti melalui tadarus Al-Quran
- c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengembangan penelitian mengenai pembiasaan tadarus Al-Quran melalui implikasi terhadap pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Quran atau pembinaan lainnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak adanya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Kecerdasan Spiritual

Menurut Annas, (2017, hlm.137), Kecerdasan Spiritual ialah kemampuan yang dimiliki setiap manusia yang memahami dan melaksanakan nilai, makna, moral serta cinta terhadap sesama makhluk hidup.

2. Pembinaan

Menurut Depdiknas (dalam Manan, 2017, hlm.52), *di Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan diartikan sebagai suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut Hadiawati, (2017, hlm.19), pembinaan ialah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan, pembinaan ialah usaha yang dilaksanakan secara sadar, sungguh-sungguh, berencana dan konsisten melalui cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari - hari.

3. Pembiasaan

Menurut Arief (dalam Supiana & Sugiharto, 2017, hlm.95) Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan

dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Jadi pembiasaan adalah cara yang dilakukan manusia secara berulang – ulang untuk menerapkan berbagai hal.

4. Tadarus

Menurut Yunus (dalam Farhana, 2017, hlm.20) *di Kamus Besar Bahasa Arab*, Tadarus dalam kamus Bahasa Arab berasal dari kata Tadarrosa, Yatadarrosu, Tadarrusan artinya membaca, belajar, mengajar atau mempelajari. Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Farhana, 2017, hlm.20) *di Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tadarus adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah. Jadi dapat disimpulkan tadarus ialah kewajiban umat islam agar membaca Al-Quran dan mempelajarinya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Tadarus Al-Quran yang dilaksanakan di SDN Pancur yaitu dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sub bab dari masing-masing babnya berbeda.

Pada BAB I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

Pada BAB II kajian pustaka terdiri dari kajian teori yang dibahas meliputi teori pembinaan kecerdasan spiritual, teori pembiasaan dan teori tadarus Al-Quran selain itu, terdapat penelitian yang relevan.

Pada BAB III metode penelitian terdiri dari desain penelitian yang berisi pendekatan penelitian dan metode penelitian, selain itu juga di dalam BAB ini mencakup pula subjek dan lokasi penelitian, pengumpulan data

penelitian yang meliputi instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, analisis data penelitian, dan validitas data penelitian.

Pada BAB IV hasil penelitian dan peneliti, yang didalamnya meliputi temuan-temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Pada BAB V penutup terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran.